

Keutamaan Orang Kaya Yang Bersyukur, Yaitu Orang Yang Memperoleh Kekayaan Dengan Jalan Yang Benar Dan Mengalokasikannya Sesuai Yang Diperintahkan Agama

Yakni, orang yang menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam hal harta serta menunaikan hak-hak yang wajib dalam hal tersebut baik aktif maupun pasif, yaitu sebagai berikut:

1. Memperolehnya dengan jalan yang dibenarkan oleh syariat yang selamat dari kecurangan, tipu daya, meminta-minta, dan mengharap-harap kekayaan orang lain.
2. Memberikan hak kepada empunya, baik kepada keluarga maupun orang-orang yang berada di bawah tanggungannya dengan tidak berlebih-lebihan, sombong, dan kikir. Mengeluarkan zakat yang wajib dan bersedekah di jalan kebaikan, karena pada harta tersebut terdapat hak lain selain zakat.
3. Membelanjakannya untuk hal-hal yang diperbolehkan syariat serta tidak menjadikannya sebagai sarana untuk melakukan apa-apa yang diharamkan. Karena, ada sebagian orang yang mencari harta dengan cara yang halal tetapi dia membelanjakannya untuk hal yang haram. Mudah-mudahan Allah melindungi kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُمُ اللَّيْسَىٰ ﴿٧﴾ ﴾

“Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga), akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).”

(QS. Al-Lail [92]: 5-7)

Allah ﷻ memberikan kabar gembira bagi orang yang memberikan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikeluarkan, bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menjalankan perintah-Nya, membenarkan pemberian balasan atas hal tersebut, serta meyakini bahwa Allah akan memberikan berkah kepadanya, menggantinya serta melapangkan baginya kebaikan yang akan mengantarkan dia ke Surga yang luasnya sama dengan luas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿٢١﴾ ﴾

“Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna).” (QS. Al-Lail [92]: 17-21)

Ayat-ayat tadi turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Beliau memerdekakan budak di Makkah. Kalau ada yang mengatakan, ‘*ibrah* itu karena keumuman lafazh dan bukan karena kekhususan sebab, maka dapat ditegaskan bahwa memang benar demikian, tetapi Abu Bakar adalah umat terkemuka setelah Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah lebih dahulu dari mereka di dalam semua sifat terpuji tersebut. Beliau dikenal sebagai seorang yang jujur, bertakwa, bersih, pemurah, dermawan, serta tidak kikir dalam menginfakkan harta-bendanya demi mentaati Allah dan menolong Rasulullah ﷺ. Berapa banyak dirham dan dinar yang telah didermakan beliau demi mengharap keridhaan Allah Yang Mahamulia? Padahal, tidak ada seorang pun berjasa atasnya yang harus dibalasnya.

Tetapi keutamaan dan kebaikan Abu Bakar jauh di atas orang-orang terkemuka dan pemimpin seluruh kabilah. Oleh karena itu, Urwah bin Mas’ud, seorang tokoh Tsaqif pada perjanjian perdamaian Hudaibiyyah mengatakan: “Demi Allah, kalau saja bukan karena kemurahanmu yang belum mampu aku balas, niscaya aku akan menjawabmu.”

Abu Bakar telah bersikap kasar kepadanya dalam bentuk ucapan. Jika demikian keadaannya dengan para pemuka Arab serta pemimpin kabilah, lalu bagaimana dengan orang-orang selain mereka?

Di dalam kitab *Shahîhain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ! هَذَا خَيْرٌ.))

“Barang siapa yang menyedekahkan sepasang hartanya di jalan Allah, maka para penjaga Surga pun akan menyerunya: ‘Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan.’”

Abu Bakar pernah berkata: “Wahai Rasulullah, tidak mengherankan orang yang dipanggil dari salah satunya, namun apakah ada orang yang dipanggil dari semuanya?” Beliau menjawabnya: “Ya, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang dari mereka.”

Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar رضي الله عنه masuk ke dalamnya dan merupakan orang yang paling pantas masuk dalam keumumannya, karena lafazhnya adalah lafazh umum.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ بُدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ (٢٧١)

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Ayat di atas menunjukkan keutamaan menyembunyikan sedekah baik itu sedekah wajib maupun sedekah sunnah, karena yang demikian lebih jauh dari riya. Kecuali jika memperlihatkannya akan mendatangkan kemaslahatan yang besar, misalnya agar orang-orang tergerak mengikuti sikap baiknya tersebut, sehingga perbuatannya menjadi lebih baik lagi dari sisi ini. Jadi barang siapa yang mengerjakan hal itu berarti telah

tercapai olehnya berbagai kebaikan yang banyak, peninggian derajat, dan penghapusan berbagai macam dosa. Sungguh tidak ada sedikit pun dari amal kebaikan tersebut yang tersembunyi dari Allah, dan Dia akan memberikan balasan atasnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۝٩٢﴾

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 92)

Penafsiran hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya pada bab menginfakkan harta yang dicintai dan dari barang yang bagus. Ayat-ayat yang membahas tentang keutamaan infak untuk mewujudkan ketaatan ini sangat banyak dan telah kita ketahui bersama.

Hadits No. 571

٥٧١ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.)) (متفق عليه وتقدم شرحه قريبا)

571. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak boleh ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu: orang yang dikaruniai harta oleh Allah ﷻ, lalu dia pergunakan untuk menegakkan kebenaran, dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah, lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diutarakan pada pembahasan hadits nomor (544) pada Bab “Sifat Pemurah, Dermawan, dan Infak di Jalan Kebaikan karena Yakin kepada Allah ﷻ”.

٥٧٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ
 اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ
 وَآنَاءَ النَّهَارِ.)) (متفق عليه)

572. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Tidak boleh ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu orang yang diberi al-Qur-an oleh Allah, lalu dia mengamalkannya pada malam maupun siang hari, dan orang yang diberi harta benda oleh Allah, lalu dia menginfakkannya pada malam dan siang hari.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/73—*Fathul Bâri*) dan Muslim (815).

Kandungan Hadits

Kandungan hadits di atas sama dengan keterangan hadits yang kami sebutkan sebelumnya.



٥٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ذَهَبَ الدُّثُورُ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى، وَالتَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ ((وَمَا ذَاكَ؟)) فَقَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفَلَا أَعْلِمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟)) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُونَ، وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ، دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً)) فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.)) (متفق عليه)

573. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya kaum Muhajirin yang miskin pernah mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم seraya berkata: “Orang-orang kaya telah pergi meninggalkan kita dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi.”

Beliau bertanya: “Mengapa demikian?” Mereka pun menjawab: “Mereka mengerjakan shalat sama seperti kami shalat, juga berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka bersedekah sedang kami tidak bersedekah, mereka juga bisa memerdekakan budak sedang kami tidak.”

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Maukah kalian aku beri tahu tentang sesuatu yang dengannya kalian dapat mengejar orang-orang yang telah mendahului kalian dan dengannya pula kalian akan dapat mendahului orang-orang setelah kalian. Dan tidak ada seorang pun yang lebih baik dari kalian terkecuali yang melakukan apa yang telah kalian lakukan?” Mereka pun menjawab: “Mau, wahai Rasulullah.”

Beliau menjawab: “Hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.” Kemudian beberapa orang Muhajirin yang miskin itu kembali datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berucap: “Saudara-saudara kami yang kaya mendengar apa yang telah kami kerjakan, hingga mereka pun mengerjakan hal yang sama, lantas bagaimana?”

Rasulullah ﷺ bersabda: “Yang demikian itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.” (*Muttafaq ‘alaih*. Dan lafazh hadits di atas adalah milik Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/325—*Fathul Bâri*) dan Muslim (595).

Kosa Kata Hadits

- **ذَهَبَ** : Pergi dengan membawa.
- **بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى** : Derajat yang tinggi. Yaitu yang dekat dari Allah, Yang Mahatinggi.
- **التَّعْنِيمُ الْمُقِيمُ** : Kenikmatan abadi, yakni kenikmatan Surga yang tidak akan pernah ada habisnya sama sekali.
- **يَعْتُقُونَ** : Memerdekakan budak.

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.”

1. Kegigihan para Sahabat رضي الله عنهم di dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan dan berlomba-lomba demi mengejar berbagai kepentingan akhirat dan memperbanyak aktivitas tersebut.
2. Penjelasan mengenai berbagai aktivitas kaum Salafush Shalih, berupa menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah ﷻ serta melaksanakan kewajiban bersyukur kepada-Nya karena mengharapkan apa yang ada pada sisi Allah.
3. Lahan amal kebaikan banyak, juga cara memperoleh pahala beragam. Dan hal itu telah diuraikan sebelumnya pada beberapa riwayat hadits nomor (120) pada bab penjelasan banyak jalan berbuat kebaikan.
4. Kegigihan orang-orang Muhajirin yang miskin untuk belajar, di mana mereka mengatakan: “Mau, wahai Rasulullah.” Maksudnya ialah kami mau mempelajari hal tersebut supaya kami dapat mengamalkannya sehingga kami pun bisa mengejar orang-orang yang telah mendahului kami serta menjadi orang yang berada di barisan pertama bagi orang-orang yang datang setelah kami.
5. Barang siapa ingin mempelajari suatu hal, maka dia harus bertanya kepada ahlinya supaya mereka memberikan fatwa kepadanya.
6. Karunia Allah ﷻ itu sangat banyak lagi agung yang dianugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan seseorang tidak boleh memprotes terhadap kebijakan Allah dalam memberikan karunia ini kepada beberapa hamba-Nya yang lain, karena yang demikian tidak bertentangan dengan hikmah maupun keadilan-Nya. Dan hendaklah seseorang mengetahui bahwa pemberian dari Allah sebagai cobaan, dan penolakan (tidak memberinya) Allah ﷻ merupakan ujian. Dan seorang Mukmin itu akan bersyukur jika diberi, dan akan bersabar jika tidak diberi. Maka hendaklah dia mengetahui bahwa semua itu telah ditetapkan sesuai ukuran-Nya.
7. Diperbolehkan mengawasi orang-orang baik dan berilmu agama jika hal itu tidak membahayakan mereka. Hal tersebut termasuk Bab “Tidak Ada Kedengkian Kecuali pada Dua Hal” □